

ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM PENGENDALIAN KUALITAS PRODUK PADA BAGIAN *QUALITY CONTROL* PT. ABC

Putri Aulia Tama¹, Indra Cahya Kusuma², M. Nur Afif³

^{1,2,3} Universitas Djuanda

Jln. Tol Ciawi No.1, Kotak.Pos 35, Kode Pos.16720,.Telp/Fax: (0251) 8245155

E-mail : putri.aulia2020@unida.ac.id

Abstract: *This research aims to analyze the application of the Accounting Information System (AIS) in supporting product quality control in the Quality Control (QC) section of PT. ABC is based on the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) framework. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that the implementation of the COSO-based Internal Control System (SPI) in product quality control has generally gone well. The components of the control environment, control activities, information and communication, and monitoring activities are considered to be in accordance with COSO theory, while the risk assessment component is not yet fully optimal because identification and management of quality risks are still reactive and have not been documented systematically. The application of AIS plays an important role in providing relevant and accurate information to support decision making, strengthen coordination between units, and help reduce the level of product defects. It is hoped that this research can provide theoretical contributions in the development of COSO-based SIA and SPI studies as well as become practical consideration for companies in increasing the effectiveness of product quality control in the garment industry.*

Keywords: *Accounting Information System, Product Quality Control, COSO, Quality Control*

Pada industri manufaktur, khususnya industri garmen saat ini menghadapi persaingan yang semakin tinggi seiring dengan perubahan preferensi konsumen. Kondisi ini menjadikan kualitas produk sebagai elemen strategis dalam menjaga kepercayaan pelanggan sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan. Dalam konteks tersebut, kualitas produk berperan penting sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam memenuhi harapan konsumen dan menciptakan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan. Kualitas produk merefleksikan kemampuan teknis perusahaan dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan pasar. Produk dengan kualitas unggul menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kepuasan pelanggan serta konsistensi dalam proses produksi (Kotler, 2009). Oleh karena itu, kualitas produk menjadi faktor utama dalam membangun citra positif perusahaan, memperkuat posisi kompetitif, dan mendorong terbentuknya loyalitas pelanggan di tengah persaingan industri yang ketat.

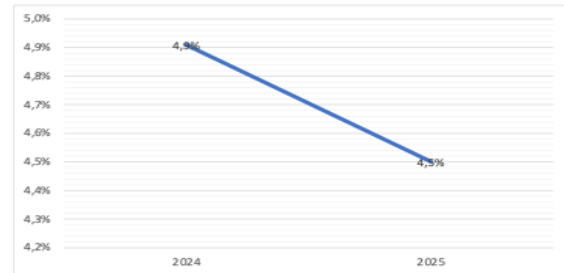
Untuk mencapai dan mempertahankan kualitas yang optimal, perusahaan memerlukan sistem pengendalian kualitas yang efektif. Menurut Montgomery (2015), pengendalian kualitas merupakan serangkaian aktivitas teknis dan manajerial yang bertujuan untuk mengukur karakteristik kualitas produk, membandingkannya dengan standar atau spesifikasi yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. Penerapan pengendalian kualitas yang baik memungkinkan perusahaan menekan tingkat cacat produk, mengurangi pemborosan bahan baku, serta meningkatkan efisiensi proses produksi (Handoko, 2020). Selain itu, pengendalian kualitas yang dikelola secara sistematis membantu perusahaan memenuhi tuntutan konsumen dan standar yang berlaku, sehingga mampu mempertahankan daya saing secara berkelanjutan dalam industri garmen yang dinamis dan kompetitif.

Pengendalian kualitas produk pada industri garmen mencakup pengawasan

terhadap bahan baku, proses produksi, dan produk jadi. Berdasarkan metode Taguchi, pengendalian kualitas dibedakan menjadi dua, yaitu *on-line quality control* yang dilakukan selama proses produksi berlangsung dan *off-line quality control* yang dilakukan di luar proses produksi, baik sebelum maupun setelah produksi (Halimah dan Ekawati, 2020). Pengendalian kualitas ini berperan penting dalam menjaga konsistensi mutu serta mencegah kerugian akibat produk cacat atau tidak sesuai spesifikasi (Yamit, 2013). Penerapan sistem pengendalian kualitas yang terencana dan berkelanjutan memungkinkan perusahaan garmen meningkatkan efisiensi operasional, menekan kesalahan produksi, dan memenuhi standar kualitas pasar.

Untuk mendukung pengendalian kualitas yang efektif, perusahaan memerlukan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang mampu menyediakan data akurat mengenai proses produksi. Menurut Romney dan Steinbart (2018), SIA tidak hanya mencatat transaksi keuangan, tetapi juga menghasilkan informasi operasional yang relevan. Keandalan SIA sangat bergantung pada Sistem Pengendalian Internal (SPI), yang dalam praktiknya banyak mengacu pada kerangka COSO (2013) yang terdiri dari 5 (lima) komponen penilaian yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan yang menjadi dasar organisasi untuk memastikan proses produksi berjalan efektif, terukur, dan minim risiko.

PT. ABC merupakan perusahaan manufaktur yang beroperasi di sektor industri garmen berorientasi ekspor dan memproduksi berbagai merek fesyen internasional. Perusahaan ini melayani sejumlah pembeli utama seperti NIKE, TNF, ADIDAS, GAP, VF Uniform, dan Berghaus, sehingga menuntut penerapan standar kualitas yang tinggi serta konsistensi mutu produk. Saat ini perusahaan mengalami permasalahan utamanya terkait tingginya tingkat *defect*.

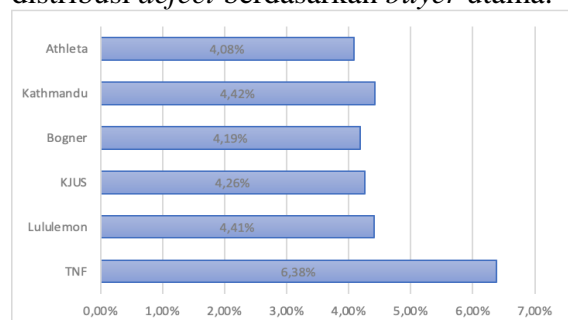


Sumber: PT. XYZ

Gambar 1. Persentase *Defect* Produk Tahun 2024 dan 2025

Berdasarkan data laporan *defect* produk PT. ABC tahun 2024–2025 yang ditampilkan pada grafik, terlihat adanya tren penurunan tingkat cacat produk. Pada tahun 2024, persentase *defect* tercatat sebesar 4,9%, kemudian menurun menjadi 4,5% pada tahun 2025. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pengendalian kualitas produk. Meskipun demikian, tingkat *defect* masih berada pada kisaran 4%–5%, yang relatif stabil dan masih dalam batas toleransi industri garmen. Kondisi tersebut tetap menjadi indikator penting bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi dan penguatan sistem pengendalian kualitas guna menekan tingkat cacat secara lebih optimal.

Meskipun tingkat cacat produk masih berada dalam batas toleransi industri, adanya fluktuasi pada periode tertentu mengindikasikan bahwa penerapan pengendalian kualitas belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, selain meninjau jumlah *defect* secara agregat, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap distribusi *defect* berdasarkan *buyer* utama.



Sumber: PT. XYZ

Gambar 2. Persentase *Defect* Produk Berdasarkan *Buyer* Tahun 2024 dan 2025 Gambar tersebut menunjukkan bahwa

dari total produksi 3.863.370 pcs, tingkat *defect* seluruh *buyer* masih berada di atas batas AQL 2,5%, sehingga kualitas produksi belum memenuhi standar internasional. *Buyer* TNF memiliki *defect* tertinggi 6,38% akibat standar QC yang ketat dan kompleksitas desain, disertai komplain seperti *stitching* tidak konsisten, *puckering*, *shade mismatch*, dan ketidaktepatan ukuran yang memicu *rework*, penolakan *final audit*, serta risiko keterlambatan pengiriman.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa alur pemeriksaan QC belum berjalan secara optimal, meskipun telah melalui tahapan *pre-production meeting* (PPM), *inline inspection*, *end-line inspection*, dan *final inspection*. Seluruh temuan QC masih terdokumentasi secara manual dan belum terintegrasi dalam suatu sistem informasi, sehingga proses analisis *polo defect* dan identifikasi akar penyebab permasalahan berlangsung kurang efisien. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan tindakan korektif, meningkatnya aktivitas *rework*, serta berpotensi menimbulkan keterlambatan pengiriman produk kepada *buyer*. Oleh karena itu, penerapan SIA berbasis kerangka COSO menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat koordinasi antarbagian, serta menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu guna mendukung perbaikan berkelanjutan.

Urgensi tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani dkk. (2024), Farahsyifa dan Aida (2023), Maulana (2023), Rosmayati dkk. (2023), serta Wala dkk. (2020) yang mengkaji keterkaitan antara SIA dan pengendalian kualitas produk. Namun demikian, sejumlah penelitian lain seperti Tasman dkk. (2024), Inayah dkk. (2023), Almasira dkk. (2021), Deswanto dkk. (2021), dan Holyoak dkk. (2021) lebih menitikberatkan pada efektivitas SIA atau SPI secara umum, tanpa secara khusus membahas penerapan kerangka COSO dalam pengendalian kualitas produk pada industri garmen. Selain itu, kajian yang secara langsung mengaitkan SIA berbasis COSO dengan upaya penurunan tingkat *defect* dalam proses produksi masih terbatas. Dengan

demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan menganalisis sejauh mana penerapan SIA berbasis COSO dapat mendukung efektivitas pengendalian kualitas produk di PT. ABC serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu produksi.

Agency Theory

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai pihak manajemen yang diberi mandat untuk mengelola operasional perusahaan (Supriyono, 2018). Perbedaan kepentingan antara kedua pihak tersebut berpotensi menimbulkan konflik keagenan, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif. Dalam hal ini, SIA berperan sebagai sarana pengendalian untuk menekan konflik tersebut melalui penyediaan informasi yang andal, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Sunarsih et al., 2019).

Penerapan teori agensi relevan dalam hubungan antara manajemen sebagai pemberi wewenang dan staf QC sebagai pelaksana yang bertanggung jawab terhadap mutu produk. Kompleksitas dan tingginya aktivitas produksi yang sulit diawasi secara langsung oleh pimpinan menegaskan pentingnya SPI agar kinerja QC dapat dimonitor secara optimal dan kualitas produk tetap terjaga. Dengan demikian, teori agensi memperkuat pemahaman bahwa penerapan SIA yang efektif mampu mendukung pengendalian kualitas serta meminimalkan risiko penyimpangan dalam proses produksi.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

SIA merupakan suatu sistem terpadu yang berfungsi untuk mengumpulkan, mencatat, mengolah, dan menyajikan data keuangan maupun nonkeuangan guna mendukung proses pengambilan keputusan dalam perusahaan. Romney dan Steinbart (2018) menyatakan bahwa SIA

menyediakan informasi yang dibutuhkan manajemen dalam menjalankan fungsi pengendalian dan perencanaan. Selanjutnya, Turner et al. (2017) menjelaskan bahwa SIA mencakup serangkaian proses dan prosedur yang mengubah data transaksi menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal. Sementara itu, Susanto (2017) menegaskan bahwa SIA tersusun atas komponen fisik dan nonfisik yang saling berinteraksi untuk menghasilkan informasi akuntansi yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Romney dan Steinbart (2018) menjelaskan SPI bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap pencapaian tujuan operasional, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Dalam praktiknya, banyak perusahaan mengadopsi kerangka COSO (2013) sebagai standar global dalam penerapan pengendalian internal. COSO mendefinisikan SPI sebagai suatu proses yang melibatkan dewan direksi, manajemen, dan seluruh karyawan untuk menjamin efektivitas kegiatan operasional, keandalan pelaporan, serta kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Berdasarkan kerangka COSO (2013), SPI terdiri atas lima komponen utama diantaranya lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi komunikasi, aktivitas pemantauan.

Pengendalian Kualitas Produk

Pengendalian kualitas produk merupakan tahapan krusial untuk menjamin bahwa hasil produksi memenuhi standar yang telah ditetapkan serta sesuai dengan kebutuhan konsumen. Menurut Montgomery (2015), pengendalian kualitas meliputi kegiatan pemantauan dan pengukuran karakteristik mutu, membandingkannya dengan spesifikasi yang berlaku, serta melakukan tindakan perbaikan apabila terjadi penyimpangan. Sementara itu, Assauri (2020) menyatakan bahwa pengendalian kualitas merupakan upaya untuk memastikan proses produksi berjalan sesuai perencanaan dan

kualitas produk akhir memenuhi standar yang telah ditentukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi sistem pengendalian internal (SPI) dalam Pengendalian Kualitas Produk pada Bagian *Quality Control* PT. ABC. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner terhadap 100 karyawan bagian QC yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Analisis dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara pengendalian internal dengan komponen COSO (lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan) melalui evaluasi analisis deskriptif dan *rating scale* untuk menentukan pengendalian internal telah diterapkan secara baik atau belum.

HASIL

Pengendalian Kualitas Produk pada Bagian QC PT. ABC

Penerapan pengendalian kualitas produk pada bagian QC PT. ABC dilaksanakan melalui siklus pengendalian yang terintegrasi pada seluruh tahapan produksi, mulai dari perencanaan kualitas, inspeksi bahan baku, inspeksi *in line*, inspeksi *end line*, pelaksanaan tindakan korektif, hingga evaluasi berkelanjutan. Pengendalian kualitas ini bertujuan untuk memastikan pemenuhan standar mutu produk secara konsisten serta meningkatkan efisiensi proses produksi. Dalam pelaksanaannya, bagian QC memanfaatkan berbagai informasi penting, seperti spesifikasi dan standar produk, data produksi, informasi sumber daya, serta umpan balik, sebagai dasar pengambilan keputusan dan pendeteksian penyimpangan kualitas.

Proses pengendalian kualitas juga didukung oleh penggunaan dokumen dan formulir, antara lain form spesifikasi

kualitas produk, *Purchase Order*, surat jalan, dokumen penerimaan bahan baku, form inspeksi, laporan *rework* dan *defect*, laporan PTKP, laporan kualitas QC, form *retur* barang, usulan perbaikan, serta form pemusnahan produk, yang berfungsi sebagai alat pencatatan, pengendalian, dan bukti pelaksanaan pengendalian kualitas di setiap tahap produksi.

Pengendalian kualitas produk melibatkan koordinasi lintas unit, meliputi bagian QC, produksi, gudang, purchasing, manajemen puncak, dan keuangan, guna menjamin kualitas produk, kelancaran proses produksi, serta kepuasan pelanggan. Secara prosedural, pengendalian kualitas dilakukan secara terstruktur, dimulai dari perencanaan kualitas yang melibatkan fungsi pemasaran, R&D, produksi, QC, dan keuangan; dilanjutkan dengan inspeksi bahan baku oleh gudang dan QC; inspeksi proses produksi pada titik-titik kritis; inspeksi produk akhir melalui pengambilan sampel dan pengujian; pelaksanaan tindakan korektif melalui tim CAPA; serta pengendalian berkelanjutan melalui analisis data inspeksi dan keluhan pelanggan yang hasilnya distandardisasi dalam SOP dan dievaluasi secara berkala oleh manajemen.

Penerapan SPI dalam Pengendalian Kualitas Produk Bagian QC PT. ABC

PT. ABC telah menerapkan SPI dalam pengendalian kualitas produk melalui observasi langsung terhadap proses pengendalian kualitas produk. SPI mencakup lima komponen utama menurut COSO:

1. Lingkungan pengendalian: perusahaan telah menunjukkan komitmennya melalui penetapan 4 tujuan perusahaan dan 12 *core value* yang menjadi pedoman perilaku karyawan QC dalam menjalankan tugas sesuai SOP.
2. Penilaian risiko: perusahaan menerapkan aktivitas pengendalian kualitas melalui kebijakan dan prosedur yang terintegrasi di seluruh tahapan produksi, mulai dari inspeksi berlapis di setiap departemen hingga pelaksanaan PPM untuk mencegah

kesalahan sejak awal.

3. Aktivitas pengendalian: dilakukan dengan inspeksi kualitas berlapis di setiap departemen produksi untuk mencegah kesalahan berlanjut ke tahap berikutnya, serta memanfaatkan PPM sebagai pengendalian awal sebelum produksi massal.
4. Informasi dan komunikasi: penggunaan data inspeksi QC dan cacat produksi sebagai dasar evaluasi kualitas, didukung komunikasi internal lintas departemen dan komunikasi eksternal dengan *buyer* untuk memastikan kesesuaian spesifikasi dan standar kualitas.
5. Aktivitas pemantauan: perusahaan melakukan pemantauan kualitas secara berkelanjutan melalui inspeksi harian QC dan pemeriksaan ulang produk hasil *rework*.

Penerapan SPI dalam pengendalian kualitas produk di PT. ABC telah berjalan cukup baik dan mendukung pemenuhan standar *buyer* melalui komitmen manajemen, pembagian tanggung jawab yang jelas, inspeksi berlapis, SOP QC, sistem *rework*, dan pemanfaatan QC *Endline*. Namun, penguatan pendokumentasian dan standarisasi penilaian risiko masih diperlukan agar pengendalian kualitas lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kesesuaian SPI dalam Pengendalian Kualitas Produk Berdasarkan Teori COSO pada QC PT. ABC

Berdasarkan hasil dari observasi penerapan SPI dalam Pengendalian Kualitas Produk pada QC PT. ABC, hasil evaluasi berdasarkan teori COSO dapat berikut ini,

1. Lingkungan Pengendalian Berdasarkan teori COSO, lingkungan pengendalian menekankan integritas dan nilai etika, struktur organisasi yang jelas, pembagian wewenang dan tanggung jawab, kompetensi SDM, serta akuntabilitas. PT. ABC telah

menunjukkan kesesuaian dengan teori COSO melalui penerapan nilai etika perusahaan, struktur organisasi yang jelas, keberadaan QC di setiap departemen, serta mekanisme akuntabilitas melalui pencatatan hasil inspeksi dan audit internal. Namun, aspek pengembangan kompetensi SDM QC belum sepenuhnya optimal karena pelatihan masih bersifat situasional dan belum terstruktur. Dengan demikian, lingkungan pengendalian dapat dinilai cukup sesuai dengan teori COSO, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek kompetensi karyawan.

2. Penilaian Risiko

COSO menekankan pentingnya penetapan tujuan yang jelas, identifikasi dan analisis risiko secara sistematis, termasuk risiko kecurangan dan perubahan signifikan. PT. ABC telah menetapkan tujuan kualitas dan melakukan identifikasi risiko produksi, serta membahas perubahan spesifikasi melalui PPM. Namun, proses penilaian risiko masih bersifat reaktif, belum terdokumentasi secara formal dalam peta risiko, dan belum didukung mekanisme khusus untuk menilai risiko kecurangan. Oleh karena itu, komponen penilaian risiko dinilai cukup sesuai dengan teori COSO, tetapi belum sepenuhnya memenuhi prinsip pengelolaan risiko yang terstruktur dan berkelanjutan.

3. Aktivitas Pengendalian

Menurut COSO, aktivitas pengendalian meliputi kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan, termasuk pemanfaatan teknologi. PT. ABC telah menerapkan inspeksi berlapis, SOP QC yang jelas, serta PPM sebagai pengendalian awal sebelum produksi massal. Selain itu, perusahaan telah mulai menggunakan aplikasi QC *Endline* sebagai pengendalian berbasis teknologi, meskipun implementasinya belum

optimal di seluruh lini produksi. Dengan demikian, aktivitas pengendalian pada perusahaan ini dapat dinilai sesuai dengan teori COSO, meskipun efektivitas pengendalian teknologi masih perlu ditingkatkan.

4. Informasi dan Komunikasi

COSO menekankan penggunaan informasi yang relevan dan komunikasi yang efektif, baik secara internal maupun eksternal. PT. ABC telah memanfaatkan data inspeksi QC dan laporan *defect* sebagai dasar pengambilan keputusan serta menjalin komunikasi yang baik antar departemen melalui PPM dan koordinasi penanganan produk cacat. Selain itu, komunikasi dengan *supplier* dan *buyer* dilakukan untuk memastikan kesesuaian standar kualitas. Oleh karena itu, komponen informasi dan komunikasi telah sesuai dengan teori COSO, karena informasi yang digunakan relevan, akurat, dan disampaikan secara tepat waktu.

5. Aktivitas Pemantauan

Dalam kerangka COSO, aktivitas pemantauan dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan dan/atau evaluasi terpisah serta tindak lanjut atas kelemahan pengendalian. PT. ABC telah melaksanakan pemantauan kualitas secara rutin melalui inspeksi harian, pemeriksaan ulang produk *rework*, serta pencatatan dan pelaporan defect untuk ditindaklanjuti. Temuan kelemahan pengendalian juga dikomunikasikan sebagai bahan perbaikan proses. Dengan demikian, aktivitas pemantauan telah sesuai dengan teori COSO karena evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan diikuti dengan tindakan perbaikan.

Berdasarkan hasil analisis SPI dalam pengendalian kualitas produk berdasarkan kerangka COSO di PT. ABC disimpulkan sebagian besar komponen SPI telah

diterapkan dengan baik. Komponen lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan sudah sesuai dengan teori COSO, meskipun lingkungan pengendalian masih memerlukan peningkatan pada aspek pengembangan kompetensi SDM QC. Sementara itu, komponen penilaian risiko belum sepenuhnya sesuai dengan COSO karena pengelolaan risiko kualitas dan risiko kecurangan belum dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi.

PEMBAHASAN

Penerapan SPI dalam Pengendalian Kualitas Produk Bagian QC PT. ABC

Berdasarkan observasi dan wawancara, penerapan SPI dalam pengendalian kualitas produk pada bagian QC PT. ABC telah berjalan cukup baik, ditunjukkan oleh komitmen manajemen, pembagian tanggung jawab yang jelas, inspeksi berlapis, pelaksanaan PPM, prosedur QC yang tertata, serta komunikasi internal dan eksternal yang efektif. Namun, masih terdapat kelemahan berupa pelatihan QC yang belum terstruktur, *defect* yang masih muncul, pemanfaatan data dan aplikasi QC *Endline* yang belum optimal, serta penilaian risiko yang masih bersifat reaktif dan belum terdokumentasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan SPI melalui standarisasi penilaian risiko, optimalisasi sistem QC berbasis teknologi, dan peningkatan kompetensi SDM agar pengendalian kualitas lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Utami dkk. (2023), Ernawati dkk. (2024), dan Fauziah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan SPI berbasis COSO telah berjalan cukup baik namun masih memerlukan penguatan pada penilaian risiko, pemantauan, dan pemanfaatan sistem informasi. Selain itu, penelitian Tasman dkk. (2024) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa *defect* akibat *human error*, yang menegaskan pentingnya pelatihan QC yang terstruktur.

Kesesuaian SPI dalam Pengendalian Kualitas Produk Berdasarkan Teori COSO pada QC PT. ABC

Berdasarkan hasil observasi, kuesioner, dan analisis, penerapan SPI dalam pengendalian kualitas produk di PT. ABC secara umum telah mengacu pada kerangka COSO. Lingkungan pengendalian tercermin dari komitmen manajemen, struktur organisasi yang jelas, serta pembagian tugas yang tepat, meskipun pelatihan QC masih bersifat situasional. Penilaian risiko telah dilakukan melalui identifikasi potensi cacat di berbagai lini produksi, namun belum terdokumentasi secara sistematis dan masih berfokus pada aspek teknis. Aktivitas pengendalian seperti inspeksi berlapis dan penggunaan aplikasi QC *Endline* telah diterapkan untuk meminimalkan kesalahan produksi, meski belum optimal karena masih tahap uji coba. Selain itu, informasi dan komunikasi internal berjalan efektif, serta pemantauan berkala dilakukan untuk mendukung evaluasi SPI dan perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, SPI yang diterapkan mendukung pengendalian kualitas produk sesuai COSO, namun masih memerlukan penguatan terutama pada aspek penilaian risiko agar identifikasi dan mitigasi risiko kualitas dapat dilakukan secara lebih sistematis dan proaktif. Penguatan penilaian risiko penting untuk meminimalkan kesalahan produksi, meningkatkan efisiensi proses, menjaga kualitas produk, serta memperkuat kepercayaan pelanggan dan keberlanjutan operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan Arens et al. (2014) yang menegaskan bahwa kelemahan SPI sering terdapat pada penilaian risiko, serta Romney dan Steinbart (2018) yang menekankan pentingnya mitigasi risiko secara proaktif dalam menjaga kualitas dan efisiensi proses bisnis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Penerapan SPI dalam pengendalian kualitas produk pada Bagian QC PT. ABC pada umumnya telah

diterapkan dengan cukup baik melalui komitmen terhadap integritas, akuntabilitas, dan pengendalian kualitas, serta komunikasi internal dan eksternal yang efektif. Namun, masih terdapat kelemahan seperti pelatihan QC yang belum terstruktur, *defect* pada beberapa lini produksi, pemanfaatan data dan aplikasi QC *Endline* yang belum optimal, serta penilaian risiko yang bersifat reaktif dan belum terdokumentasi. Penerapan SPI dalam pengendalian kualitas produk pada Bagian QC PT. ABC pada umumnya telah sesuai dengan teori COSO. Lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, informasi, komunikasi, dan aktivitas pemantauan telah sesuai COSO. Namun penilaian risiko masih perlu diperkuat dan dioptimalkan agar pengendalian kualitas lebih sistematis, efektif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran yang dapat diberikan yaitu perusahaan perlu menerapkan penilaian risiko kualitas dan risiko kecurangan secara formal dan terdokumentasi melalui peta risiko, serta didukung pelatihan QC yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi analisis risiko, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap prosedur. Perusahaan perlu mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi QC *Endline* dan teknologi pendukung secara konsisten di seluruh lini produksi, serta memperkuat aktivitas pemantauan melalui inspeksi rutin, analisis data *defect*, dan tindak lanjut yang jelas terhadap temuan QC. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang SPI pengendalian kualitas dapat menilai efektivitas penerapan SPI setelah penguatan kebijakan, penilaian risiko, dan pemanfaatan sistem QC, serta dampaknya terhadap kualitas produk dan konsistensi proses produksi

DAFTAR RUJUKAN

Almasria, A. N, Airout, R. M. Samara, A. I., Saadat, M., dan Jrairah, T. S. (2021). The Role of Accounting Information Systems in Enhancing The Quality of External Audit Procedures. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 24(7), 1-23.

Anisa, P. R, M. N. Afif dan M. M. Melani. (2023). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang pada PT. Indomarco Prismatama Cabang Bogor 1. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1596–1605.

Assauri, S. 2020. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

COSO. (2013). *Internal Control Integrated Framework : Executive Summary*. Durham: North Carolina.

Deswanto, V. Mulyani, S., Ritchi, H, dan Susanto, A. B. (2021). The Effect of The Quality of Accounting Information on The Performance of Cloud Accounting Users: Analysis of The Integration of Information Systems Success Models (Empirical Case of Corporate Accountants In Indonesia). *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24 (1), 1–11.

Ernawati, L, M. N. Afif dan M. M. Melani. (2024). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Pada PT. Yongjin Javasuka Garment II. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1364-1375.

Fadhilah, U. R., dan I. C. Kusuma. (2024). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal terhadap Siklus Persediaan Bahan Baku pada PT XYZ. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6072–6084.

Farahsyifa, S., dan Maharani Aida, W. (2023). Analisis Sistem Akuntansi Manajemen Terhadap Pengendalian Kualitas Produk UMKM (Studi Kasus : CV Berkah Mandiri). SENAKOTA – Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi 15 Juli 2023.

Fauziah, A. A.B. Setiawan dan Y. Triwidatin. (2022). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Siklus

- Produksi Pada PT. Cipta Dwi Busana Sukabumi. *Karimah Tauhid*, 2(3), 601-621.
- Fitriyani, L., A.B. Setiawan, dan M. M. Melani. (2024). Evaluasi penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Siklus Penjualan Ole Suites Hotel. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(5), 353-366.
- Halimah, P., dan Ekawati, Y. (2020). Penerapan Metode Taguchi untuk Meningkatkan Kualitas Bata Ringan pada UD. XY Malang. *JIEMS (Journal of Industrial Engineering and Management Systems)*, 13(1), 13-26.
- Handoko, T. H. 2011. *Dasar – dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hangesthi, V. C., dan Rochmoeljati, R. R. (2021). Analisis Kecacatan Produk Tungku Kompor Dengan Metode Statistical Quality Control (SQC) dan Failure Mode And Effect Analysis (FMEA) di PT. Elang Jagad. *Jurnal Manajemen Industri dan Teknologi*, 2(4), 13-24.
- Holyoak, T. J. L., Pisaniello, J. D., dan Mayer, W. (2021). The Importance of Accounting-Integrated Information Systems For Realising Productivity and Sustainability in The Agricultural Sector. *International Journal of Agricultural and Food Sciences, Elsevier*, 41(C).
- Ihsan, K. M. A.B. Setiawan, dan Y. Triwidatin. (2023). Analisis Pengendalian Intern Terhadap Siklus Pengeluaran Kas Pada PT. Ira Jaya. *Karimah Tauhid*, 2(6), 3162-3184.
- Inayah, S, S. Hambani dan A. J. Aziz. (2023). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada Siklus Produksi (Studi Kasus pada PT. Pampas Indonesia-Sukabumi). *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 143-157.
- Kotler, P. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Ed Mileium. Molan B. Penerjemah. Jakarta: Prenhallindo.
- Maulana, A. (2023). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Pengendalian Kualitas Produk. *Journal of Accounting*. 3(1), 1-10.
- Meldayanoor, Amalia, R.R., dan Ramadhani, M. (2018). Analisis Statistical Quality Control (SQC) Sebagai Pengendalian dan Perbaikan Kualitas Produk Tortilla di UD. Noor Dina Group. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 5(2), 132-140
- Montgomery, D. C. 2015. *Statistical Quality Control: A Modern Introduction (6th Edition ed.)*. Asia: John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd.
- Mulyadi. 2020. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktavia, A. dan Herwanto, D. (2021). Analisis Pengendalian Kualitas Produk Menggunakan Pendekatan Statistical Quality Control (SQC) di PT. SAMCON. *Jurnal Teknik Industri ITN Malang*, 2(3), 106- 113.
- Romney dan Steinbart. 2018. *Sistem Informasi Akuntansi: Accounting Information Systems*. Edisi 14. London: Pearson.
- Rosmayati, I., Hassanudin, A. F., dan Hanifah, H. S. (2023). Analisa Sistem Informasi Akuntansi dan Kualitas Produk UMKM Kabupaten Garut. *Jurnal Kalibrasi*, 21(1), 113-128.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, N. M., dan N. P. S. Dewi. (2019). Pengaruh Penerapan Employee Stock Option Plan (ESOP) pada Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 13(2), 111-118.
- Supriyono, R. A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM PRESS.

- Susanto, A. 2017. *Sistem Informasi Akuntansi (Pemahaman Konsep Secara Terpadu)*. Edisi I. Bandung: Lingga Jaya.
- Tasman, N. Y., S. Hambani, dan M. M. Melani. (2024). Analisis Sistem Akuntansi Aktivitas Produksi Pada PT. Woo Shin Garment Indonesia Kabupaten Sukabumi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1735-1747.
- Turner, L, A.Weickgenannt, dan M.K Copeland. 2017. *Accounting Information Systems Controls And Processes*. Edisi 3. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Utami, P. M, I. C. Kusuma dan M. N. Afif. (2023). Pengendalian Internal Dalam Meningkatkan Efektivitas Pada Siklus Produksi Di PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2045-2055.
- Wala, T. R. L., G. B. Nangoi dan S. K. Walandouw. (2020). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Pengendalian Kualitas Produk pada Holland Bakery Manado. *Indonesia Accounting Journal*, 2(1), 58-65.
- Wardah, S., Suharto dan R. Lestari. (2022). Analisis Pengendalian Kualitas Proses Produksi Produk Nata De Coco dengan Metode Statistic Quality Control (SQC). *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 9(2), 165–175.
- Yamit, Z. 2013. *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Edisi 1. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Ekonisia